

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran dan permintaan efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka. Bursa efek juga merupakan tempat bertemunya para *broker* dan *dealer* untuk melakukan jual beli efek (saham dan obligasi). Husnan (2010:11), menjelaskan bahwa bursa efek adalah perusahaan yang jasa utamanya adalah menyelenggarakan kegiatan perdagangan sekuritas di pasar sekunder.

Bursa Efek Indonesia menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham. Saat ini, BEI mempunyai beberapa jenis indeks, ditambah dengan sepuluh jenis indeks sektoral yaitu IHSG, Indeks individual, LQ45, IDX30, Indeks Kompas100, Indeks sektoral, Islamic Indeks, ISSI, Indeks Bisnis-27, Indeks Pefindo25, Indeks Sri-Kehati, Indeks Sminfra18, Indeks Infobank18, Indeks MNC36, Indeks Investor33, dan Indeks papan utama dan papan pengembangan (Marzuki Usman : 2009:10).

Perusahaan yang melakukan penawaran di pasar perdana dapat menggunakan berbagai metode akuntansi pada laporan keuangannya. *IPO* (*Initial Public offering*) adalah penjualan saham perusahaan kepada publik untuk pertama kalinya. Penentuan harga saham pada pasar perdana (saat *IPO*) secara material lebih rendah dibanding dengan harga yang terjadi di pasar sekunder, maka terjadi apa yang disebut *underpricing*. *Underpricing* pada penawaran

umum saham perdana merupakan gejala umum di setiap pasar modal namun faktor yang mempengaruhinya berbeda-beda di setiap pasar modal. Kondisi *underpricing* tidak menguntungkan bagi perusahaan yang melakukan *go-public* karena dana yang diperoleh tidak maksimum.

Terjadinya *underpricing* akan menyebabkan transfer kemakmuran (*wealth*) dari pemilik kepada para investor. Rachmadani (2012:15) mengungkapkan bahwa para pemilik perusahaan menginginkan dapat meminimalisasi *underpricing*. Salah satu syarat yang ditetapkan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) untuk perusahaan yang akan melakukan penawaran perdana saham di pasar modal adalah dokumen prospektus. Prospektus berisi informasi tentang emiten dan informasi lainnya yang berkaitan dengan saham yang dijual. Informasi dalam prospektus dapat dibagi menjadi dua informasi, yaitu: informasi akuntansi dan informasi non-akuntansi.

2

Informasi akuntansi adalah laporan keuangan beserta catatan atas laporan keuangannya. Informasi non-akuntansi adalah informasi selain laporan keuangan seperti: penjamin emisi (*underwriter*), auditor independen, konsultan hukum, nilai penawaran saham, persentase saham yang ditawarkan dan informasi lainnya. Informasi prospektus merupakan fenomena menarik bagi para peneliti keuangan di luar negeri untuk meneliti secara empiris perilaku para investor dalam pembuatan keputusan investasi di pasar modal. Rachmadani (2012) menyatakan bahwa *IPO* sering juga ditandai oleh kurang tersedianya informasi yang dipublikasikan, sehingga pengungkapan laporan keuangan dalam prospektus menjadi penting pada proses pembelian harga saham. *IPO* merupakan penawaran saham perdana dari emiten kepada investor dalam jangka

waktu tertentu yang telah ditetapkan sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder.

Dalam dua mekanisme penentuan harga tersebut, sering terjadi perbedaan harga saham yang sama antara pasar perdana dan pasar sekunder. Jika penentuan harga saham saat *IPO* secara signifikan atau kenyataannya lebih rendah dibandingkan harga yang terjadi di pasar sekunder pada hari pertama maka terjadi apa yang disebut *Underpricing*.

Underpricing terjadi bila mana ada selisih positif antara harga saham di pasar sekunder dengan harga saham di pasar perdana. Selisih harga inilah yang dikenal dengan *initial return* atau *return* positif bagi investor. *Underpricing* adalah fenomena yang umum terjadi di pasar modal Indonesia maupun di negara-negara lain saat emiten melakukan *IPO* Yolana dan Martani (2010:42). Kondisi ini tidak menguntungkan bagi perusahaan yang melakukan penawaran perdana di pasar sekunder, karena dana yang diperoleh dari *go public* tidak maksimum. Sebaliknya jika terjadi *overpricing*, investor akan rugi karena mereka tidak menerima *initial return*. *Underpricing* akan menyebabkan transfer kemakmuran (*wealth*) dari pemilik perusahaan pada investor, sehingga pemilik perusahaan berusaha untuk meminimalkan terjadinya *underpricing*.

Hartono (2013:30) mengemukakan bahwa laba akuntansi adalah faktor yang dapat mempengaruhi harga saham. Beberapa hasil penelitian memprediksi bahwa pemilihan metode akuntansi perusahaan *IPO* yang mempengaruhi laba dan dilaporkan dalam laporan keuangan akan berpengaruh pada reaksi pasar yang ditunjukkan dengan tingkat *underpricing*.

Metode persediaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat *underpricing* saham perdana. Penggunaan metode akuntansi

persediaannya meningkat maka tingkat *underpricing* saham perdana akan menurun. Metode pilihan akuntansi penyusutan bersifat *income increasing* (liberal) berhubungan secara positif dengan tingkat *underpricing*.

Hartono (2013:35), Pemilihan metode akuntansi merupakan faktor yang mempengaruhi angka-angka laporan keuangan. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh metode akuntansi penyusutan dan persediaan terhadap tingkat *underpricing*. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut dalam penelitian mengenai **“Analisis Metode Akuntansi Penyusutan dan persediaan Terhadap Tingkat *Underpricing* Saham Perdana di Bursa Efek Indonesia”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah metode Akuntansi penyusutan dan Akuntansi persediaan berpengaruh secara simultan terhadap tingkat *underpricing* saham perdana pada perusahaan manufaktur yang *IPO* tahun 2014 di bursa Efek Indonesia?.
2. Apakah metode akuntansi penyusutan dan akuntansi persediaan berpengaruh secara parsial terhadap tingkat *underpricing* saham perdana pada Perusahaan manufaktur yang *IPO* tahun 2014 di Bursa Efek Indonesia?
3. Variabel mana yang berpengaruh dominan terhadap tingkat *underpricing* saham perdana pada perusahaan manufaktur yang *IPO* tahun 2014 di Bursa Efek Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

4

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menguji pengaruh penggunaan metode akuntansi penyusutan dan akuntansi persediaan terhadap tingkat *underpricing* saham perdana secara simultan.
2. Menguji pengaruh penggunaan metode akuntansi penyusutan dan akuntansi persediaan terhadap tingkat *underpricing* saham perdana secara parsial.
3. Mengetahui diantara variabel akuntansi penyusutan dan Persediaan yang mempunyai pengaruh lebih dominan terhadap tingkat *underpricing* saham perdana.

Setelah menguraikan tujuan dari penelitian ini maka bisa di simpulkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam penambahan wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh penggunaan metode akuntansi terhadap tingkat *underpricing* saham perdana di BEI.

b. Bagi Manajer dan *Underwriter* (penjamin emisi)

Hasil penelitian ini dapat menunjukkan di dalam menentukan harga penawaran perdana, metode akuntansi perlu diperhitungkan.

c. Bagi Investor

Hasil penelitian ini menunjukkan dalam mengambil keputusan investasi pada perusahaan *IPO* perlu memperhatikan metode akuntansinya

d. Bagi pihak lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam menyelesaikan tugas akhir kuliah dengan judul penelitian yang serupa.